



## RISET HADIS BERBASIS MULTIMEDIA

Tartila Yazofa

KUA Kecamatan Talawi

[tila71818@gmail.com](mailto:tila71818@gmail.com)

**Abstract:** This research discusses multimedia-based hadith research in the reception study of living hadith studies in the form of film media. Muslim individuals in the current era are increasingly exploring religious teachings through social media, especially on YouTube. This phenomenon makes contemporary Muslim scholars convey religious teachings more in the form of video lectures and even package them more interestingly in the form of films that contain Islamic teaching values. Mapping multimedia-based hadith research, one of which focuses on the soap opera "Taqdir Divine Test from Allah" which attempts to portray a model of hadith mediatization packaged in the form of a religious soap opera. This article tries to explain the phenomenon of living hadith receptions presented from multimedia-based hadith research into film shows, including "Papi and Kacung", "The Santri", and "Kaya But Missqueen", the substance of which comes from the words of the Prophet Muhammad Saw. This research uses a qualitative method with direct observation in watching the soap opera film as a primary source and uses a literature study approach as a secondary source regarding topics related to this research. The results of the research show that this research was conducted to examine the trend model for multimedia-based hadith reception in soap operas in Indonesia. This research produces; First, the scenes played by soap opera actors illustrate the hadith in a concrete way so that the wider community can learn from it. Second, soap operas from films perceive hadith exegetically, aesthetically and functionally. Third, the hadith packaged in the form of a soap opera does not fully represent the reality of the hadith, but is sufficient as an alternative for the public to understand the hadith practically and can be used as a reference as a learning and moral education tool so that the positive values contained in the film can be understood by each individual with Good.

**Keywords :** *Research; Hadith; Multimedia*

### Pendahuluan

Hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam memahami syariat dan mengajarkan bagaimana berakhlak sebagai seorang muslim. Sedangkan multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (*vektor* atau *bitmap*), *grafik*, *sound*, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi *file* digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Pada masa sekarang ini kurangnya media yang memperlihatkan bagaimana berperilaku baik atau berakhlak yang baik dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat berdasarkan hadis sangatlah minim.



Perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat sangat berpengaruh penting dan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun negatif.<sup>1</sup> Namun, perkembangan teknologi ini jauh lebih besar manfaatnya daripada mudaratnya, apabila digunakan untuk penyebaran ajaran-ajaran Islam yang dapat dikemas dengan menarik di media masa. Fenomena ini tentu sangat signifikan pengaruhnya terhadap pola pemahaman seseorang dalam mencari pemahaman Syahidil Mubarak terhadap ajaran-ajaran Agama. Ajaran Islam yang biasanya di pelajari melalui majelis-majelis pengajian atau melalui pondok pesantren yang bertemu langsung kepada gurunya, namun di era sekarang kebiasaan ini mulai bergeser dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.<sup>2</sup> Individu muslim pada era sekarang lebih banyak menggali ajaran-ajaran agama melalui media sosial, terutama di Youtube. Fenomena ini membuat para cendekiawan muslim kontemporer lebih menyampaikan ajaran-ajaran agama dalam bentuk video- video ceramah bahkan mengemasnya lebih menarik lagi dalam bentuk film-film<sup>3</sup> yang memuat nilai-nilai ajaran Islam.<sup>3</sup>

Melalui sebuah film, ajaran Islam yang biasanya diutarakan dalam bentuk ceramah ataupun pengajian, ternyata dapat diterima lebih cepat dan sangat signifikan pengaruhnya terhadap pemahaman khalayak ramai sebagai objek ajarannya.<sup>4</sup> Film merupakan sebuah sarana baru untuk menyebarkan sebuah hiburan dalam bentuk cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat secara rutin. Tayangan film mampu mempersuasi atau mempengaruhi penontonnya melalui pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Film memberikan dampak tertentu kepada penonton, seperti dampak psikologis dan dampak sosial.

Perihal kajian resepsi living hadis ini maka akan dibahas beberapa resepsi Hadis kedalam bentuk Film. Penulis tertarik untuk membahas kajian hadis melalui media film yang berkaitan dengan riset hadis berbasis multimedia, terutama kedalam bentuk film, karena yang *pertama*, terdapat fenomena living hadis dalam film yang adegannya ditampilkan dengan menunjukkan resepsi dari sebuah hadis Nabi Saw; artinya dengan mempraktikkan sebuah hadis Nabi Saw; yang terdapat dari kisah film tersebut dan hadis tersebut disematkan di akhir film. *Kedua*, kajian hadis dibuat dalam bentuk film ini juga mendapat respon baik dari penonton, karena dapat memberikan pembelajaran yang baik dan bagus untuk

---

<sup>1</sup> Abdullah, I. A. I. (2017). Di Bawah Bayang- Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), hlm : 116-121

<sup>2</sup> Muh Alwi HS dan Amrina Rosyada, "Fenomena Living Islam dalam Sinetron: Studi atas Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19," *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2018), p. 215.

<sup>3</sup> Arina Nur Alviana, "Resepsi Makna Hijab Dalam Film 'HIJAB' (Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Makna Hijab dalam Film 'Hijab')" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm : 2.

<sup>4</sup> Muh Alwi HS and Amrina Rosyada, "Fenomena Living Islam Dalam Sinetron (Studi Atas Tuntutan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19)," *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm: 215, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2135>.



menjadi konsumsi publik dari ajaran Islam yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian living hadis dalam konteks penelitian ini, penonton bisa memahami bahwa hadis Nabi Saw; yang disampaikan dalam film memiliki fungsi sebagai pedoman hidup agar selamat di dunia dan akhirat.

Penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi untuk menggali lebih dalam kajian living hadis yang tertuang dalam Film. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah oleh Ahmad Rafiq yang terfokus pada tiga resepsi. *Pertama*, resepsi eksegesis yang berfokus pada bentuk penafsiran; *kedua*, resepsi estetis yang berfokus pada tindakan resepsi pengalaman Ilahiyah melalui cara estetis; *ketiga* resepsi fungsional yaitu resepsi yang menggambarkan cara perlakuan terhadap teks hadis yang bertujuan praktikal dan apa manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca.<sup>5</sup>

### Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan fokus pada penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, seperti buku, jurnal, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya.<sup>6</sup> Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan riset hadis berbasis multimedia dalam kajian resepsi hadis berbentuk media film, termasuk di dalamnya living hadis. Mengenai pengumpulan datanya, ini dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data primer akan merujuk langsung dari beberapa film terhadap pemetaan riset hadis berbasis multimedia, salah satunya berfokus pada tayangan sinetron yang berupaya memotret model mediatisasi hadis yang dikemas dalam bentuk sinetron religi. Sedangkan, untuk data sekunder akan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yang membahas tentang tema tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen yaitu menelusuri literatur yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan kajian paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penelitian kepustakaan.<sup>7</sup> Selain itu, teknik pengumpulan data melibatkan model analisis konten yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan itu dibuat, karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial budaya masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Rafiq dalam Qudsy dan Dewi, *Living Hadis "Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi,"* hlm : 69-70.

<sup>6</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm : 37.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm : 329

<sup>8</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm : 247



Dalam proses tersebut dimulai dengan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>9</sup> Sementara untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analisis yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu pokok bahasan terkait adegan-adegan yang ada di beberapa film dan dinalisis dengan cermat setiap pembahasan yang mencakup isi tema dalam tayangan film tersebut.

Untuk membaca sekaligus menganalisis living hadis yang termuat dalam beberapa film, penulis menggunakan teori resepsi yang diintrodusir oleh Ahmad Rafiq. Pada awalnya Ahmad Rafiq mengkategorikan resepsi terhadap al-Qur'an menjadi tiga bentuk, yakni pertama, resepsi eksegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; kedua, resepsi estetis berkenaan dengan tindakan meresepsi pengalaman ilahiyah melalui cara-cara estetis; ketiga, resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks hadis dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung) serta lebih mengedepankan pada oral aspect dari pembacaan teks.<sup>10</sup> Kemudian, ketiga bentuk resepsi ini oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi mengaitkannya dengan praktik living hadis.

### **Pengertian Multimedia**

Di dalam seni pertunjukan teater yang memanfaatkan lebih dari satu medium sering kali disebut pertunjukan multimedia. Pertunjukan bermultimedia tersebut mencakup media monitor video, synthesized band, dan karya seni manusia sebagai bagian dari pertunjukan. Dalam perkembangan selanjutnya penggunaan istilah multimedia mengalami sedikit perubahan, yang tadinya memiliki makna seni pertunjukan dengan menggunakan berbagai media beralih ke istilah komputer, maka akhirnya istilah multimedia masuk dalam kosa kata komputer.

Konsep multimedia dari waktu ke waktu berubah-ubah pada setiap masanya. Pada era 60-an multimedia diartikan sebagai kumpulan atau gabungan dari berbagai peralatan media yang berbeda untuk digunakan presentasi. Pada tahun 90-an, multimedia dimaknai sebagai transmitting text, audio and graphics in real time. Makna yang lebih luas, menurut Gayestik (1993) multimedia sebagai suatu sistem komunikasi interaktif berbasis komputer yang mampu menciptakan, menyimpan, menyajikan, dan mengakses kembali informasi berupa teks, grafik, suara, video atau animasi.

Pada awalnya multimedia hanya mencakup media yang menjadi konsumsi indra penglihatan (gambar diam, teks, gambar gerak video, dan gambar gerak rekaan/animasi), dan konsumsi indra pendengaran (suara). Perkembangan

---

<sup>9</sup> Imam Suprayono, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm : 191.

<sup>10</sup> Zuhri and Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*, hlm : 69-70.



multimedia mencakup juga kinetik (gerak) dan bau yang merupakan konsumsi indra penciuman. Multimedia mulai memasukkan unsur kinetik sejak diaplikasikan pada pertunjukan film 3D (3 dimensi) yang digabungkan dengan gerakan pada kursi tempat duduk penonton.

Pengertian multimedia dapat berbeda dari sudut pandang orang yang berbeda. Secara umum, multimedia berhubungan dengan penggunaan lebih dari satu macam media untuk menyajikan informasi. Misalnya, video musik adalah bentuk multimedia karena informasi menggunakan audio/suara dan video. Berbeda dengan rekaman musik yang hanya menggunakan audio/suara sehingga disebut monomedia.

Multimedia berasal dari kata multi dan media. Multi berasal dari bahasa Latin, yaitu *nouns* yang berarti banyak atau bermacam-macam. Sedangkan kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium* yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan, atau membawa sesuatu. Kata medium dalam *American Heritage Electronic Dictionary* (1991) diartikan sebagai alat untuk mendistribusikan dan mempresentasikan informasi. Berdasarkan itu multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (*vektor* atau *bitmap*), *grafik*, *sound*, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi *file* digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Multimedia adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik.

Gayeski (1993) mendefinisikan multimedia sebagai kumpulan media berbasis komputer dan sistem komunikasi yang memiliki peran untuk membangun, menyimpan, menghantarkan dan menerima informasi dalam bentuk teks, grafik, audio, video, dan sebagainya. Sedangkan Oblinger (1993) mendefinisikan multimedia merupakan penyatuan dua atau lebih media komunikasi seperti teks, grafik, animasi, audio dan video dengan ciri-ciri interaktivitas komputer untuk menghasilkan satu presentasi menarik. Munir dan Halimah Badioze Zaman (1999) mendefinisikan multimedia sebagai keterpaduan diantara berbagai media teks, gambar, video dan animasi dalam satu media digital yang mempunyai kemampuan untuk interaktif, umpan balik dan informasi diperoleh dengan cara yang non-linear.

Menurut Elsom-Cook (2001) multimedia adalah kombinasi berbagai saluran komunikasi menjadi sebuah pengalaman komunikatif yang terkoordinasi dimana interpretasi saluran lintas bahasa terintegrasi tidak ada. Reddi (2003) mengartikan multimedia sebagai suatu integrasi elemen beberapa media (audio, video, grafik, teks, animasi, dan sebagainya) menjadi sebuah kesatuan yang sinergis dan simbiosis yang memberikan hasil lebih menguntungkan bagi pengguna ketimbang elemen media secara individual.

Multimedia dalam konteks komputer menurut Hofstetter (2001) adalah penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi dan video dengan alat bantu (tool) dan koneksi (link) sehingga



pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. Berdasarkan pengertian itu, multimedia terdiri dari empat faktor, yaitu : (i) ada komputer yang mengkoordinasikan apa yang dilihat dan didengar, (ii) ada link yang menghubungkan pengguna dengan 4 informasi, (iii) ada alat navigasi yang membantu pengguna menjelajah jaringan informasi yang saling terhubung, dan (iv) multimedia menyediakan tempat kepada pengguna untuk mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi dengan ide secara interaktif.

Jika salah satu komponen tidak ada, bukan multimedia dalam arti luas namanya. Misalnya, jika tidak ada komputer untuk berinteraksi, maka itu namanya media campuran, bukan multimedia. Kalau tidak ada alat navigasi yang memungkinkan untuk memilih jalannya suatu tindakan maka itu namanya film, bukan multimedia. Demikian juga jika tidak mempunyai ruang untuk berkreasi dan menyumbangkan ide sendiri, maka namanya televisi, bukan multimedia.

Dari beberapa definisi di atas, maka multimedia dapat dibagi menjadi beberapa jenis atau kategori, yaitu :

- a. Ada yang berbentuk network-online (internet) dan multimedia yang offline/stand alone (tradisional). Jenis jasa multimedia terdiri dari dua, yaitu berdiri sendiri (stand alone/offline), seperti pengajaran konvensional/tradisional dan terhubung dengan jaringan telekomunikasi (network-online) seperti internet. Sistem multimedia stand alone merupakan sistem komputer multimedia yang memiliki minimal penyimpanan/storage (harddisk, CD-ROM/DVD-ROM/CDRW/DVD-RW), alat input (keyboard, mouse, scanner, mic), dan alat output (speaker, monitor, LCD Proyektor), VGA dan Soundcard. Sistem multimedia berbasis jaringan ini harus terhubung melalui jaringan yang mempunyai bandwidth besar. Perbedaannya adalah adanya sharing sistem dan akses terhadap sumber daya yang sama. Contohnya video conference dan video broadcast. Jika bandwidth kecil maka akan menimbulkan masalah yaitu terjadi kemacetan jaringan, penundaan (delay) dan masalah infrastruktur yang belum siap.
- b. Multimedia pun bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier adalah multimedia yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna. Multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan). Contoh multimedia linier seperti TV dan film. Multimedia interaktif adalah multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Contoh multimedia interaktif adalah multimedia pembelajaran interaktif, aplikasi game, dan lain-lain. Multimedia pembelajaran dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran. Multimedia itu untuk menyalurkan pesan (pengetahuan,



sikap dan keterampilan) serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan yang belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan, terarah, dan terkendali.

- c. Merujuk pada elemen-elemen multimedia dan operasi yang bisa dilakukan multimedia dapat dikategorikan menjadi :
- Multimedia bukan temporal (non-temporal multimedia). Jenis multimedia ini tidak bergantung pada waktu. Multimedia ini terdiri dari teks, grafik, dan gambar.
  - Multimedia temporal (temporal multimedia). Jenis multimedia ini bergantung pada waktu. Multimedia ini terdiri dari audio, video dan animasi.

Istilah multimedia yang digunakan dalam pembahasan ini berarti sebuah program untuk penyampaian konten digital secara keseluruhan dengan menggunakan kombinasi terpadu antara teks, audio, gambar dua dimensi (2D) dan tiga dimensi (3D), video dan animasi. Dalam bentuk yang paling sederhana, multimedia kadang-kadang didefinisikan sebagai presentasi konten yang menggunakan kombinasi media [teks, suara, gambar (statis, bergerak, animasi, video)]. Secara umum konsep multimedia dapat didefinisikan gabungan dari berbagai media teks, gambar, video dan animasi dalam satu program berbasis komputer yang dapat memfasilitasi komunikasi interaktif.<sup>11</sup>

### **Pemetaan Riset Hadis (berbasis multimedia)**

Sejak memasuki era tahun 2000-an, kajian seputar hadis dimasyarakat mulai banyak dikemas dalam ragam media yang salah satunya disajikan melalui media film.<sup>12</sup> Salah satu film yang mengemas hadis di dalamnya adalah sinetron “*Taqdir Ilahi Ujian dari Allah*” yang ditayangkan pada stasiun televisi TPI di tahun 2006. Pada adegan film tersebut nampak secara jelas para aktris memerankan kisah yang diambil dari hadis Nabi Muhammad Saw; dengan adanya validasi dari pernyataan KH. Ali Mustafa Ya’qub. Hadis yang mulai termediatisasi dalam film menunjukkan kemudahan tidak lagi dikaji sekedar berbasis teks maupun meme.<sup>13</sup> Mediatisasi hadis dalam film lebih mudah dinikmati dan diakses masyarakat dengan kreativitas penyampaian hadis yang tidak monoton secara teks

---

<sup>11</sup> Munir, *Multimedia Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan*, Alfabeta, vol. 58, (Bandung : Penerbit Alfabeta, CV, 2012), hlm : 2-6.

<sup>12</sup> Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture,” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021), hlm : 469, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

<sup>13</sup> Muhammad Zuhri Abu Nawas et al., “Motif Dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh Di Media Sosial,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, no. 2 (2022), hlm : 262.



utuh.<sup>14</sup> Sejauh ini kajian yang meresepsi hadis dalam bentuk film atau cinema terbagi menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, kajian yang melihat hadis tertuang dalam film diresepsi secara tekstual.<sup>15</sup> *Kedua*, kajian yang melihat hadis berbentuk syarh diperankan dalam adegan film secara kontekstual yang mana hadis disebarkan tidak lagi berbasis tekstual.<sup>16</sup> *Ketiga*, kajian yang melihat hadis bersifat semiotik dimana hadis telah menjadi bagian dialog para tokoh.<sup>17</sup> Sementara itu kajian yang membahas hadis dalam seluruh adegan sinetron secara konkret belum terlihat. Secara lebih spesifik kajian yang menempatkan hadis yang mengisahkan seluruh film belum dijamah oleh para akademisi.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa hadis telah mengalami pergeseran bentuk tampilan dalam dunia industri. Melalui sinetron matan hadis diperankan dalam adegan sehingga menjadi sebuah klise film. Sinetron telah menampilkan hadis yang sebelumnya kurang menarik menjadi menarik dan menumbuhkan minat pemirsa film untuk melihat pesan dalam hadis.<sup>18</sup> Hadis yang terperankan dalam adegan film ini muncul dalam ragam bentuk visual audio yang termediatisasi.<sup>19</sup> Meski demikian, mediatisasi hadis dalam sinetron menunjukkan arti bahwa dakwah hadis telah mengalami kemajuan teknologi.<sup>20</sup> Bahwa hadis tempo dulu hanya dikaji dalam ranah pendidikan Pesantren, namun dengan adanya mediatisasi tersebut hadis secara umum dapat dilihat di berbagai media termasuk salah satunya media televisi yang berbentuk sinetron. Problematika yang muncul dari mediatisasi hadis adalah tidak adanya penjelasan alasan atas kemunculan hadis, dan dalam konteks apa hadis tersebut hadir.

---

<sup>14</sup> Dewi Umaroh and Samsul Bahri, "Body Shaming Dalam Perspektif Hadis: Kajian Atas Fenomena Tayangan Komedi Di Layar Televisi," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021), hlm : 125-44, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2381>; Harles Anwar, Abdul Gani, and Siti Zainab, "Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah," *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020), hlm : 162.

<sup>15</sup> Rahmatullah Sala, "Textual Interpretation Of The Prohibition Of Make Up: Reception and Discourse Analysis Of Nussa Girls Talk," *Al-A'raf* 8, no. 2 (2020), hlm : 322; Syahidil Mubarik, "Resepsi Hadis Dalam Film Pendek 'Kaya Tapi Missqueen' Channel Youtube Islamdotco (Kajian Living Hadis)," *Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021), hlm : 157; Ihsan Nurmansyah, "Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 12-13," *Living Islam: Journal Of Islamic Discourse* 2, no. 2 (2019), hlm : 288.

<sup>16</sup> Muhammad Alwi HS and Fatikhatul Faizah, "Syarh Hadis Dalam Bentuk Film: Studi Syarh Hadis 'Keutamaan Salat Shubuh' Dalam Film 'Cinta Shubuh,'" *Dialogia* 18, no. 1 (2020), hlm : 128.

<sup>17</sup> Muhammad Tsaltsa Dinata and Dewi Anggrayni, "Konten Sinetron Televisi Indonesia Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI)," *Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2020), hlm : 160.

<sup>18</sup> Primi Rohimi, "Representasi Hadis Dalam Sinetron Indonesia," (*Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2), (2018), hlm : 2

<sup>19</sup> Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," (*Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1), (2020), hlm : 93.

<sup>20</sup> Mira Fitri Shari, "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021), hlm : 173, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.



a. Ilustrasi Adegan Dalam Sinetron

Sinetron "*Taqdir Ilahi: Ujian Dari Allah*" merupakan judul sinetron yang bernuansa religi dengan durasi sekitar 43 menit 39 detik yang memuat ajaran Islam untuk bersyukur. Sinetron ini mulai muncul pada layar kaca televisi sekitar tahun 2006 di salah satu stasiun televisi swasta yang bernama TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) yang kini telah berganti nama menjadi MNCTV (Media Nusantara Citra Televisi). Terdapat tiga tokoh utama dalam sinetron, yakni Bang Kodir, Sujana, dan Pak Ahmad. Ketiga tokoh ini memerankan peran sebagai tokoh yang diuji oleh Allah dengan penyakit yang tidak biasa. Bang Kodir mengidap penyakit koreng yang hampir memenuhi kepalanya disertai bau amis yang dapat mengganggu orang sekitarnya. Sedangkan Sujana mengidap penyakit kulit kudis, dimana separuh tubuhnya normal dan separuh lagi terbentuk bercak-bercak ruam pada kulitnya. Sementara Pak Ahmad diberi ujian pada matanya yang buta namun memiliki pendengaran yang tajam. Adegan awal sinetron memperlihatkan Bang Kodir yang dicari-cari oleh pedagang roti yang biasa menghutangnya, namun bang kodir tetap menutup diri di rumah sehingga pedagang roti hanya bertemu seorang ibu-ibu tetangganya yang menggosipi bang kodir atas penyakitnya. Melalui keibaan pedagang roti, bang kodir tetap dihutangi sebuah roti yang ditaruh di depan pintu rumahnya. Disisi lain, Sujana yang sedang berjalan dengan memakai tudung kepala tengah diolok-olok oleh anak-anak dan digosipi tetangganya karena berkulit belang. Adapun Pak Ahmad yang buta sedang sedih karena terus menerima ibah dari orang lain.

Pada adegan selanjutnya, ketiga tokoh utama ini salat malam dan berdoa kepada Allah Swt untuk disembuhkan dari penyakit mereka. Meski demikian, dari ketiga tokoh tersebut hanya satu yang berdoa tidak hanya untuk menikmati dunia melainkan jika diberi kesempatan sehat dapat menyantuni anak yatim, janda, dan fakir miskin. Pada keesokan harinya, ketiga tokoh ini ditemui malaikat yang menjelma sebagai manusia untuk menyembuhkannya. Setelah disembuhkan semua tokoh diberi kenikmatan, Bang Kodir berupa sepasang sapi beserta kendang peternakan, Sujana berupa peternakan ayam yang secara ajaib terletak di halaman rumahnya, sementara Pak Ahmad diberi beberapa ekor kambing yang ditenak oleh seseorang yang telah dibayar lunas. Beberapa tahun kemudian ketiga tokoh sukses secara bersamaan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt; sehingga datanglah kembali malaikat yang diutus oleh Allah Swt untuk menguji rasa syukur mereka. Dua tokoh dari ketiganya tidak mensyukuri nikmat Allah Swt; karena menganggap seluruh kesuksesannya atas hasil usahanya sendiri sehingga tidak mau membantu pengemis yang meminta iba darinya. Kesombongan kedua tokoh tersebut menghilangkan seluruh kenikmatan yang telah mereka raih dan mereka kembali mengidap penyakit lamanya. Sementara Pak Ahmad dengan rasa syukurnya menolong pengemis yang kelaparan sehingga bertambah nikmat rezeki yang diberikan Allah Swt. Pada akhir sesi sinetron KH. Ali Mustafa Ya'qub mengulas film tersebut yang substansinya diambil dari hadis Bukhari dan Muslim. Selain itu, beliau juga memperkuat hadis dengan potongan



dalil Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 "lain syakartum laazidannakum". Melalui sinetron religi, nilai-nilai ajaran Islam dikemas secara praktis ke media elektronik televisi. Sebagaimana salah satu stasiun televisi "TPI" dan channel youtube m3panor dengan memuat sinetron yang diberi judul "Sinetron Religi (Dakwah) "Taqdir dari Ilahi\_Ujian Dari Allah", Kisah ini diambil Dari Hadis Bukhari Muslim memberikan pesan rasa syukur yang termuat dari hadis Nabi Muhammad Saw.

b. Resepsi Hadis Dalam Sinetron Taqdir Ilahi Ujian dari Allah

Perkembangan sinetron religi yang meranjak pada ranah hadis dapat dikatakan merujuk pada kajian living hadis.<sup>21</sup> Hadis yang tersematkan dalam topik film, hidup dalam adegan yang diperankan para aktor maupun aktris sebagaimana sinetron "Taqdir Ilahi\_Ujian dari Allah" yang divalidasi oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub, yang menyebutkan keterangan bahwa sumber hadis dalam sinetron diambil dari kitab shahih bukhari.

Berdasarkan informasi yang disampaikan KH. Ali Mustafa Ya'qub bahwa alur cerita yang dipresentasikan dalam film secara utuh diambil dari hadis dalam kitab Shahih Al-Bukhari, meskipun beliau tidak menyebutkan bunyi lafadz dari hadis yang dimaksud. Adapun langkah untuk meninjau lebih dalam resepsi hadis, Ahmad Rafiq menawarkan tiga model resepsi dalam kajian living hadis yang terbagi menjadi tiga resepsi, yakni eksegesis, estetis, dan fungsional.<sup>22</sup>

1. Resepsi Eksegesis

Berdasarkan kisah sinetron, pada mulanya penulis melacak hadis menggunakan aplikasi hadits soft memakai kata kunci "menyembuhkan penyakitnya", dan ditemukan hasil hadis dalam kitab Shahih Al-Bukhari, sebagai berikut :

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ ثَلَاثَةَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى بَدَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا فَآتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ لُونٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ فَأَعْطِيَ لُونًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا فَقَالَ أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقَرُ هُوَ شَكٌّ فِي ذَلِكَ إِنَّ الْأَبْرَصَ وَالْأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقَرُ فَأَعْطِيَ نَاقَةً عُسْرَاءَ فَقَالَ يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا وَآتَى

<sup>21</sup> Kholidun and Channa Lili, "Analysis Value Of The Official Trailer Of Film 'The Santri' in Living Hadith Perspective," Living Hadith 6, no. 2 (2021), hlm : 223.

<sup>22</sup> Ahmed Rafiq, The Reception of the Qur ' an in Indonesia : A Case Study of the Place of the Qur ' an in a NonArabic Speaking Community, 1st ed. (United States: ProQuest LLC, 2014).



الأقرع فقال أي شيء أحب إليك قال شعر حسن ويذهب عني هذا قد قدرني  
الناس قال فمسحه فذهب وأعطى شعرا حسنا قال فأني المال أحب إليك قال البقر  
قال فأعطاه بقرة حاملا وقال يبارك لك فيها وأتى الأعمى فقال أي شيء أحب  
إليك قال يرد الله إلي بصري فأبصر به الناس قال فمسحه فرد الله إليه بصره قال  
فأني المال أحب إليك قال النعم فأعطاه شاة والدا فأنتج هذان وولد هذا فكان لهذا  
واد من إبل ولهذا واد من بقر ولهذا واد من غنم ثم إنه أتى الأبرص في صورته  
وهيئته فقال رجل مسكين تقطعت بي الحبال في سفري فلا بلاغ اليوم إلا بالله ثم  
بك أسألك بالذي أعطاك اللون الحسن والجسد الحسن والمال بعيرا أتبع عليه في  
سفري فقال له إن الحقوق كثيرة فقال له كأي عرفك ألم تكن أبرص يقدرك  
الناس فقيرا فأعطاك الله فقال لقد ورثت لكاب عن كابر فقال إن كنت كاذبا  
فصيرك الله إلى ما كنت وأتى الأقرع في صورته وهيئته فقال له مثل ما قال لهذا  
فرد عليه مثل ما رد عليه هذا فقال إن كنت كاذبا فصيرك الله إلى ما كنت وأتى  
الأعمى في صورته فقال رجل مسكين وابن سبيل وتقطعت بي الحبال في سفري  
فلا بلاغ اليوم إلا بالله ثم بك أسألك بالذي رد عليك بصرك شاة أتبع بها في  
سفري فقال قد كنت أعمى فرد الله بصري وفقيرا فقد أغاني فخذ ما شئت فوالله  
لا أجهدك اليوم بشيء أخذته لله فقال أمسك مالك فإنا ابتليتم فقد رضي الله  
عنك وسخط على صاحبك

“Telah bercerita kepadaku [Ahmad bin Ishaq] telah bercerita kepada kami [Amru bin "Ashim] telah bercerita kepada kami [Hammam] telah bercerita kepada kami [Ishaq bin 'Abdullah] berkata, telah bercerita kepadaku [Abdur Rahman bin Abu 'Amrah] bahwa [Abu Hurairah radiallahu 'anhu] bercerita kepadanya bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepadaku [Muhammad] telah bercerita kepada kami [Abdullah bin Raja] telah mengabarkan kepada kami [Hammam] dari [Ishaq bin 'Abdullah] berkata, telah mengabarkan kepadaku [Abdur Rahman bin Abu 'Amrah] bahwa [Abu Hurairah radiallahu 'anhu] bercerita kepadanya bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang dari Bani Isra'il yang menderita sakit. Yang pertama menderita penyakit kusta, yang kedua berkepala botak dan yang ketiga buta. Kemudian Allah Ta'ala menguji mereka dengan mengutus malaikat menemui mereka. Pertama, malaikat mendatangi orang yang berpenyakit kusta lalu bertanya kepadanya; "Apa yang paling kamu sukai?". Orang ini menjawab; "Warna kulit dan kulitku yang bagus karena sekarang ini manusia menjauh dariku". Beliau melanjutkan: "Maka malaikat itu mengusap kulitnya hingga hilang dan berganti dengan warna dan kulit yang bagus". Lalu malaikat bertanya lagi; "Harta apa yang paling kamu



sukai?". Orang itu menjawab; "Unta". Perawi berkata: "Atau sapi", perawi ragu bahwa orang yang berpenyakit kusta atukah yang berkepala botak. Yang satu berkata; "Unta" dan yang lainnya berkata; "Sapi". Maka dia diberi puluhan unta, lalu malaikat berkata; "Semoga pada unta-unta itu ada keberkahan buatmu". Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang berkepala botak dan bertanya kepadanya; "Apa yang paling kamu sukai?". Orang ini menjawab; "Tumbuh rambut yang bagus dan penyakit ini pergi dariku karena sekarang ini manusia menjauh dariku". Beliau melanjutkan: "Maka malaikat itu mengusap kepala orang ini hingga hilang dan berganti dengan rambut yang bagus". Lalu malaikat bertanya lagi; "Harta apa yang paling kamu sukai?". Orang itu menjawab; "Sapi". Maka dia diberi seekor sapi yang sedang bunting lalu malaikat berkata; "Semoga pada sapi itu ada keberkahan buatmu". Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang buta lalu bertanya kepadanya; "Apa yang paling kamu sukai?". Orang ini menjawab; "Seandainya Allah Ta'ala mengembalikan penglihatanku sehingga dengan penglihatan itu aku dapat melihat manusia". Beliau melanjutkan: "Maka malaikat itu mengusap mata orang ini hingga Allah Ta'ala mengembalikan penglihatannya". Lalu malaikat bertanya lagi; "Harta apa yang paling kamu sukai?". Orang itu menjawab; "Kambing". Maka dia diberi seekor kambing yang bunting". Maka kedua orang yang pertama tadi hewan-hewannya berkembang biak dengan banyak begitu juga orang yang ketiga, masing-masing mereka memiliki lembah untuk mengembalikan unta-unta, lembah untuk mengembalikan sapi-sapi dan lembah untuk mengembalikan kambing-kambing. Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang tadinya berpenyakit kusta dalam bentuk keadaan seperti orang yang berpenyakit kusta lalu berkata; "Saya orang miskin yang bekalku sudah habis dalam perjalananku ini dan tidak ada yang menyampaikan aku hidup hingga hari ini kecuali Allah Ta'ala. Maka aku memohon kepadamu demi orang yang telah memberimu warna dan kulit yang bagus berupa seekor unta, apakah kamu mau memberiku bekal agar aku dapat meneruskan perjalananku ini?. Maka orang ini berkata; "Sesungguhnya hak-hak sangat banyak (untuk aku tunaikan) ". Lalu Malaikat bertanya kepadanya; "Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah kamu dahulu orang yang berpenyakit kusta dan manusia menjauhimu dan kamu dalam keadaan faqir lalu Allah Ta'ala memberimu harta?". Orang ini menjawab; "Aku memiliki ini semua dari harta warisan turun menurun". Maka malaikat berkata; "Seandainya kamu berdusta, semoga Allah Ta'ala mengembalikanmu kepada keadaanmu semula". Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang dahulunya berkepala botak dalam bentuk keadaan orang yang berkepala botak, lalu malaikat berkata sebagaimana yang dikatakan kepada orang pertama tadi lalu orang yang dahulunya berkepala botak ini menjawab seperti jawaban orang yang dahulunya berpenyakit kusta lalu malaikat berkata; "Seandainya kamu berdusta, semoga Allah Ta'ala



mengembalikanmu kepada keadaanmu semula". Lalu malaikat mendatangi orang yang dahulunya buta dalam bentuk sebagai orang buta lalu berkata; "Saya orang miskin yang bekalku sudah habis dalam perjalananku ini dan tidak ada yang menyampaikan aku hidup hingga hari ini kecuali Allah Ta'ala. Maka aku memohon kepadamu demi Dzat yang telah mengembalikan penglihatanmu berupa seekor kambing, apakah kamu mau memberiku bekal agar aku dapat meneruskan perjalananku ini?. Maka orang ini menjawab; "Dahulu aku adalah orang yang buta lalu Allah Ta'ala mengembalikan penglihatanku dan aku juga seorang yang faqir lalu Dia memberiku kecukupan, maka itu ambillah sesukamu. Demi Allah, aku tidak akan menghalangimu untuk mengambil sesuatu selama kamu mengambilnya karena Allah Ta'ala". Maka malaikat itu berkata; "Peganglah hartamu. Sesungguhnya kalian sedang diuji dan Allah Ta'ala telah ridla kepadamu dan murka kepada kedua temanmu".

Berdasarkan hadis yang dipaparkan, terlihat secara keseluruhan matan hadis sesuai dengan alur pada film "Taqdir Ilahi\_Ujian dari Allah" dan diperkuat dengan asal hadis yang bersumber pada kitab Shahih Al-Bukhari sebagaimana keterangan KH. Ali Mustafa Ya'qub. Terdapat penyampaian eksegesis yang mana penyampaian teks hadis secara tekstual atau apa adanya tanpa analisis secara mendalam pada riwayatnya. Penulis berasumsi film "Taqdir Ilahi\_Ujian dari Allah" memang didapati dari kitab Shahih Al-Bukhari yang merupakan kitab induk primer dalam kajian hadis, sehingga tidak ada keraguan dalam substansi film sebagaimana ujaran dari KH. Ali Mustafa Ya'qub di akhir sesi film.

## 2. Resepsi Estetis

Pada hadis tersebut menunjukkan keterangan bahwa diperbolehkan menceritakan suatu peristiwa yang telah dialami orang-orang terdahulu untuk ibrah, dan hal ini tidak termasuk dalam perkara ghibah. Maka dari itu dalam hadis tidak disebutkan satu persatu nama mereka yang menjadi faktor tidak dalam ranah menceritakan keburukan seseorang. Sejalan dengan ibrah adegan sinetron yang memperlihatkan Pak Ahmad sebagai tokoh yang gemar bersedekah dan pandai mensyukuri nikmat, dari segi ekonomi sifat gemar bersedekah ini turut mengangkat kesenjangan ekonomi masyarakat yang mana dapat mengurangi beban masyarakat yang membutuhkan sehingga maju dan semakin stabil.<sup>23</sup> Sementara dari segi sosial, seseorang yang senantiasa berderma senantiasa belajar ikhlas dan berhusnudzan terhadap orang lain, sehingga tidak mudah berprasangka buruk dengan menggunjing orang lain.<sup>24</sup> Sebagaimana yang diperankan tokoh Pak Kodir dan Sujana yang tidak mau bersedekah sehingga keduanya terjebak dalam perangai buruk bakhil, sehingga dengan mudahnya menggunjing pengemis yang

---

<sup>23</sup> Dewi Purwanti, "Pengaruh Zakat, Infak, Dan Sedekah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2020), hlm : 106

<sup>24</sup> Teguh Saputra, "Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022), hlm : 352.



meminta keikhlasan mereka untuk berbagi sedikit kenikmatan yang mereka miliki.

### 3. Resepsi Fungsional Sinetron dalam Dinamika Hadis

Hadirnya sinetron religi pada ranah hadis menkonstruksi perkembangan hadis yang termediatisasi dalam bentuk video. Bukan tanpa sebab hadis yang termediatisasi lebih banyak menarik perhatian masyarakat secara luas, yang tidak hanya dalam kalangan muslim Pesantren.<sup>25</sup> Banjiran komentar positif subscriber dari channel youtube m3panor menunjukkan penerimaan masyarakat akan kehadiran mediatisasi hadis dalam sinetron. Melalui sinetron “Taqdir Ilahi\_Ujian Dari Allah” masyarakat secara terbuka dapat mengambil nilai-nilai ajaran Islam pada lingkup fadhail a'mal berderma dan bersyukur. Melalui sinetron Taqdir Ilahi\_Ujian Dari Allah terlihat pergeseran dakwah hadis yang tidak hanya secara tekstual maupun kontekstual, namun sudah sampai pada ranah fungsional yang termediatisasi dalam video yang diperankan tokoh dalam adegan sinetron. Meski demikian, adegan dalam sinetron tidak saklek sesuai dengan hadis, dalam hadis tidak disebutkan nama-nama orang yahudi yang ada pada kisah, sementara pada sinetron yang diperankan secara jelas disebutkan tokoh-tokoh yang ada pada adegan sinetron. Padahal jika merujuk pembahasan fathul al-baari pada jilid ke 16 yang menjadi syarh hadis tersebut, memang tidak disebutkan nama orang-orang yahudi yang dimaksudkan dalam hadis sebagai bentuk kebolehan menceritakan kisah orang terdahulu untuk diambil pelajaran di dalamnya, dan hal ini bukan termasuk ghibah.<sup>26</sup>

#### c. Transformasi Penyampaian Hadis dalam Media

Kemunculan internet sendiri secara berkembang turut membangkitkan mempraktikkan agama secara online. Sebagaimana penjelasan Bunt bahwa internet memungkinkan adanya eksistensi suatu peristiwa di ruang publik yang secara cepat dapat menyebar ke berbagai media sosial, tidak terkecuali agama, simbol, dan bahasa.<sup>27</sup> Lebih lanjut, helland memberikan batasan dimana ajaran agama yang secara online menyediakan ruang yang bebas tanpa terikat waktu, dan berfungsi sebagai media informasi saja.<sup>28</sup> Sementara untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan perlu adanya penghayatan yang secara konkrit di dunia nyata.<sup>29</sup> Pada titik inilah agama yang dikemas dalam rangkaian media, termasuk sinetron

<sup>25</sup> Kholidun and Lili, “Analysis Value Of The Official Trailer Of Film ‘The Santri’ in Living Hadith Perspective.”

<sup>26</sup> Ahmad bin Ali ibn Hajar Al-Asqalani, Fath Al-Bari, Jilid 16 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Salafiyah, 2015).

<sup>27</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabajjah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediazation of Hadith in the Industrial Revolution 4.0,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021), hlm : 95

<sup>28</sup> Christopher Helland, “Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet,” *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005), hlm : 12.

<sup>29</sup> 3 Skha Titan Tuffahati and Dyva Claretta, “Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan Dalam Film Yuni,” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023), hlm : 1795, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>.



yang seharusnya tidak hanya berhenti pada pengetahuan akan ibrah yang dapat diambil dari adegan yang tersaji, melainkan masyarakat seharusnya menyadari akan pentingnya praktik keagamaan secara konkrit. Perkembangan media telah sukses membawa perubahan, dalam penyebaran hadis yang tidak lagi monoton mengulik sisi kedisiplinan ulumul hadis.<sup>30</sup> Media elektronik maupun media sosial sebagai jembatan umat dalam beragama lebih modern.<sup>31</sup> Media sangat membantu mereka yang terbiasa hidup di dunia luar (awam) untuk dapat mempelajari Islam tanpa harus hadir ke majlis ta'lim.<sup>32</sup> Apalagi hadis yang sebelumnya hanya dapat dikenal dan dipelajari secara luas di dunia pesantren. Hadis melalui media memiliki ragam variasi yang tidak hanya gambar atau foto dengan caption, melainkan berupa audio visual yang lebih mudah diresapi maksudnya oleh masyarakat. Selain itu masyarakat lebih banyak tertarik jika hadis tersebut lebih aktual dalam praktik.

Secara khusus sinetron mengemas hadis melalui adegan yang diperankan para pemain film, sehingga kisah dapat terlihat nyata menunjukkan kemajuan mediatisasi hadis yang pada sebelumnya hanya sampai pada caption meme atau visual tanpa audio, dapat kita sebut perkembangan ini sebagai mediatisasi hadis dalam film.<sup>33</sup> Mediatisasi hadis sendiri merupakan penyampaian hadis yang lebih modern dan praktis dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Meskipun hadis yang termediatisasi dalam sinetron religi ini tidak cukup konkrit dalam menggambarkan realitas sebenarnya.<sup>34</sup> Sebagaimana film *"Taqdir Ilahi\_Ujian Dari Allah"* yang mengilustrasikan hadis dengan menyesuaikan realitas masyarakat modern dan kawasan begitu kontras dengan realitas yang relate dengan peradaban ketika hadis turun.<sup>35</sup> Hal tersebut bisa terlihat dari bagaimana kostum yang dipakai para aktris maupun aktor menyesuaikan pakaian keseharian warga Indonesia saat memainkan adegan, sehingga berbeda dengan kronologis budaya sebenarnya yang ada pada budaya Bani Israil. Pada era teknologi yang sedang berlangsung, pergerakan hadis memasuki tantangan babak baru yang mana realitas sejarah beradu dengan konteks realitas masa kini.

---

<sup>30</sup> Ihsan Nurmansyah, "Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film 'Papi Dan Kacung' Di Instagram," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019), hlm : 206, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.

<sup>31</sup> Ardy Wirasaputra et al., "Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika* 3, no. 2 (2022), hlm : 208

<sup>32</sup> Lilik Qurrata A'yun, "Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @Ngajigusbaha Tentang Mudahnya Ajaran Islam," *Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023), hlm : 168.

<sup>33</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021), hlm : 98.

<sup>34</sup> Ratu Husmiati, "Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Sejarah Lontar* 7, no. 2 (2017), hlm : 68, <https://doi.org/10.21009/lontar.072.06>

<sup>35</sup> Muhamad Tsaltza Dinata and Dewi Anggrayni, "Konten Sinetron Televisi Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam, ( Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI )," *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2022), hlm : 158. 31 Ian Hidayat, Askar Askar, and Zaitun Zaitun, "Teknologi Menurut Pandangan Islam," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana* 1, no. 1 (2022), hlm : 458.



Hemat penulis, semestinya sinetron religi yang dibuat oleh sutradara harus sesuai dengan tujuan dari pembuatan film.<sup>36</sup> Terlebih jika sinetron yang diangkat bertujuan menunjukkan ibrah dari kisah Al-Qur'an maupun Hadis, maka sudah selayaknya adegan yang dimainkan totalitas berseru terkait instrumen yang ada dalam kisah Al-Qur'an maupun Hadis tanpa menyisihkan beberapa instrumen lainnya. Supaya masyarakat pun dapat memahami keseluruhan ajaran Islam dengan sempurna melalui media. Tidak hanya sekedar berhenti pada pengetahuan, namun juga hasilnya masyarakat dapat turut andil mempraktikkannya dalam kehidupan sosial tanpa miskonsepsi dari sinetron yang telah ditonton. Penyesuaian kronologis panggung salah satu instrumen yang perlu diperhatikan, baik dari segi keadaan maupun perilaku sosial yang terjadi pada masa itu supaya penonton dapat memahami kondisi realitas yang ada dalam kisah sehingga tidak pendek dalam mengambil kesimpulan sinetron. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada obyek material yang difokuskan penulis hanya pada resepsi sinetron yang tersaji di dalamnya, sehingga bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dari segi resepsi masyarakat dengan menggunakan metode lain untuk pengkajian data.<sup>37</sup>

### Semarak Riset Hadis

1. Islam dan Media Sosial : Kajian Living Hadis dalam Film “Papi dan Kacung” di Instagram.

Diteliti oleh Ihsan Nurmansyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia. Pada Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Volume 4, Nomor 2, Desember 2019. Diterima : 04-11-2019, Direvisi : 17-12-2019, Disetujui : 18-12-2019.

Tulisan ini membahas kajian living hadis dalam film “Papi dan Kacung” episode 5-7 yang diunggah oleh Qoryyan di Instagram pada tahun 2018. Film “PdK” adalah film pendek bernuansa Islami yang berdurasi sekitar 2 menit dan dalam setiap adegannya menunjukkan resepsi dari hadis Nabi, terutama tentang tuntunan berbuat baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui ragam resepsi atas hadis Nabi dalam film “PdK” episode 5-7 dengan menggunakan teori resepsi yang diintrodusir oleh Ahmad Rafiq. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) resepsi eksegesis terwujud dalam pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin; 2) resepsi estetis termuat dalam pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin yang diiringi dengan background Zamzam; 3) resepsi fungsional pada aspek informatif, yakni menyantuni anak yatim, mengucapkan salam, perbandingan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi pada aspek performatif, yakni Kacung selalu mengikuti nasihat Papinya dalam bentuk mengucapkan salam “Assalamu’alaikum

---

<sup>36</sup> Heri Susanto, “Analisis Konteks Historis Film Sejarah Perang Banjar Sebagai Media Edutainment,” *Jurnal Humanitas* 9, no. 1 (2022), hlm : 27.

<sup>37</sup> Sherina Wijayanti, “Resepsi Hadis Dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian Dari Allah,” *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023), hlm : 47, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22953>.



warahmatullah wabarakatuh”, mengucapkan istighfar “Astaghfirullahal adzhim” dan ingin menjadi orang baik serta bermanfaat.<sup>38</sup>

Film “PdK” diunggah oleh Qoryyan, pengguna akun Instagram asal Indonesia yang mempunyai 118.000 pengikut. Adapun Qoryyan telah mengunggah sebanyak tiga episode pada tahun 2018 di Instagram, yang berkaitan tentang tuntunan berbuat baik. Film “PdK” sampai hari ini tampaknya telah berhasil mengambil perhatian para pengguna akun Instagram. Pasalnya, film “PdK” pada episode kelima yang berjudul “Ada apa dengan salam” telah disukai 7.084 kali dan banyak mendapatkan respon positif dari para pengguna akun Instagram, di antaranya seperti komentar dari @aghnisancollection bahwa sangat suka dengan konten dakwahnya perlu dicontoh karena sangat bermanfaat, lucu sekaligus menghibur dan ditunggu film pada episode selanjutnya.

Berikut resepsi hadis yang ada di dalam film “PdK” episode 5-7, di antaranya adalah :

- a. Pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin oleh Papi pada episode kelima “Ada apa dengan salam”.

Pembacaan hadis dalam film “PdK” episode kelima diambil dari Kitab Riyadhus Shalihin, dalam kitab salam, bab keutamaan salam dan perintah menebarkannya (131) dengan nomor hadis 850. Hadisnya ialah sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَذْهَبُ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلِيَّكَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٍ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيِيونَكَ فَإِنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحْيِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَرَادَوْهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ ” مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Ketika Allah menciptakan Adam *‘alaihi sallam*, Allah berfirman, “Pergilah engkau, lalu ucapkanlah salam kepada mereka itu, sekelompok malaikat yang sedang duduk, kemudian dengarkanlah salam penghormatan mereka kepadamu, maka itu adalah salam penghormatanmu dan keturunanmu”. Adam pun mengucapkan, ‘Semoga keselamatan atasmu dan rahmat Allah.’ Kemudian mereka menambahkan, ‘Dan rahmat Allah.’” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 3326].<sup>39</sup>

Hadis di atas jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari Kitab Shahih Bukhari dengan nomor hadis 5759, dalam kitab meminta izin, bab memulai salam. Hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain, misalnya Kitab Shahih Muslim dengan nomor hadis 5075, dalam kitab surga, sifat dan penghuninya, bab sekelompok orang masuk surga, hati mereka seperti hati burung; Kitab Musnad Ahmad dengan nomor hadis 7941,

<sup>38</sup> Ihsan Nurmansyah, “Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film ‘Papi Dan Kacung’ Di Instagram,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019), hlm : 201–16, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.

<sup>39</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta : Darul Haq, 2018), hlm : 596.



dalam kitab sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu'Anhu.<sup>40</sup>

Hadis tentang mengucapkan salam tergolong hadis shahih, dengan argumen karena diwayatkan dalam Kitab Shahih Bukhari yang di dalamnya terdapat hadis-hadis shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas shahih, di antaranya Yahya bin Ja'far bin A'yan (w. 243 H) oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya tsiqah, adz-Dzahabi menilainya shaduuq hafidz, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' (211 H) oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban menilainya tsiqah, al-'Ajli menilainya tsiqah, tertuduh beraliran syi'ah, Ya'kub bin Syaibah menilainya tsiqah tsabat, Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya tsiqah hafidz, an-Nasa'i menilainya tsabat, Ibnu 'Adi menilainya la ba'sa bih, adz-Dzahabi menilainya seorang tokoh; Ma'mar bin Raosyid (w. 154 H) oleh al-'Ajli, Yahya bin Ma'in dan Ya'kub bin Syu'bah menilainya tsiqah, an-Nasa'i menilainya tsiqah ma'mun, Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya *tsiqah tsabat*.<sup>41</sup>

- b. Pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin oleh Papi pada episode keenam "Cara Dekat dengan Baginda Rasul".

Pembacaan hadis dalam film "PdK" episode keenam diambil dari Kitab Riyadhus Shalihin, dalam bab bersikap lembut kepada anak yatim, anak-anak perempuan, orang-orang lemah, orang-orang miskin dan orang-orang yang mengalami kesusahan serta berbuat baik, menyayangi, rendah hati dan bersikap sopan terhadap mereka (33) dengan nomor hadis 267. Hadisnya ialah sebagai berikut :

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا, وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى, وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا.

Dari Sahl bin Sa'ad r.a, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Saya dan orang yang mengurus anak yatim akan berada di surga seperti ini," sambil beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, serta beliau merenggangkan keduanya. (HR. Bukhari).<sup>42</sup>

Hadis di atas jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari Kitab Shahih Bukhari dengan nomor hadis 5546, dalam kitab adab, bab keutamaan mengasuh anak yatim. Hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain, misalnya Kitab Shahih Muslim dengan nomor hadis 5296, dalam kitab zuhud dan kelembutan hati, bab berbuat baik kepada janda, orang miskin dan anak yatim; Kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 4483, dalam kitab adab, bab menyantuni anak yatim; Kitab Sunan at-Tirmidzi dengan nomor hadis 1841, dalam kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab kasih

<sup>40</sup> Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam versi android.

<sup>41</sup> Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 versi android.

<sup>42</sup> An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm : 256.



sayang terhadap anak yatim dan mengasuhnya; Kitab Musnad Ahmad dengan nomor hadis 11969, dalam kitab sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab Musnad Anas bin Malik Radliyallahu'Anhu.<sup>43</sup>

Hadis tentang menyantuni anak yatim tergolong hadis shahih, dengan argumen karena diriwayatkan dalam Kitab Shahih Bukhari yang di dalamnya terdapat hadis-hadis shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas shahih, di antaranya Abdullah bin 'Abdul Wahhab (w. 228 H) oleh Abu Daud, Abu Hatim, Ibnu Hajar al-Atsqalani dan Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, Adz-Dzahabi menilainya *tsabat*, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam '*ats-tsiqaat*; Abdul 'Aziz bin Abi Hazim Salamah bin Dinar (w. 184 H) oleh al-'Ajli dan Ibnu Numair menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menilainya disebutkan dalam '*ats-tsiqaat*; Sahal bin Sa'ad bin Malik (w. 88 H) adalah seorang sahabat Nabi.<sup>44</sup>

c. Pembacaan Kitab Riyadhus Shalihin oleh Papi pada episode ketujuh "Dunia dan akhirat".

Pembacaan hadis dalam film "PdK" episode ketujuh diambil dari Kitab Riyadhus Shalihin, dalam bab keutamaan zuhud di dunia, dorongan menyedikitkan kenikmatan dunia dan keutamaan fakir (55) dengan nomor hadis 467. Hadisnya ialah sebagai berikut :

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمِ يَرْجِعُ ؟

Dari al-Mustaurid bin Syaddad r.a, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah dunia itu dibanding dengan akhirat melainkan bagaikan salah seorang di antara kalian yang mencelupkan jari tangannya ke dalam lautan, perhatikanlah apa yang dibawa oleh jari itu?" (HR. Muslim).<sup>45</sup>

Hadis di atas jika dilakukan pelacakan hadis dalam sumber aslinya, diambil dari Kitab *Shahih Muslim* dengan nomor hadis 5101, dalam kitab surga, sifat dan penghuninya, bab dunia itu fana dan penjelasan tentang penghimpunan manusia di hari kiamat. Hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lain, misalnya *Kitab Sunan Tirmidzi* dengan nomor hadis 2245, dalam kitab zuhud, bab lain-lain; *Kitab Sunan Ibnu Majah* dengan nomor hadis 4098, dalam kitab zuhud, bab permisalan dunia; *Kitab Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 17322, 17323 dan 17326, dalam kitab Musnad penduduk Syam, bab hadis al-Mustaurid bin Syaddad Radliyallahu ta'ala 'anhu.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam versi android.

<sup>44</sup> Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 versi android.

<sup>45</sup> An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm : 385.

<sup>46</sup> Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam versi android.

<sup>46</sup> Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 versi android.



Hadis tentang perbandingan kehidupan dunia dan akhirat tergolong hadis shahih, dengan

argumen karena diriwayatkan dalam Kitab Shahih Muslim yang di dalamnya terdapat hadis-hadis shahih, sehingga hadis tersebut diterima dari segi keshahihan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan perawi-perawinya yang berkualitas shahih, di antaranya Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman (w. 235 H) oleh Abu Hatim menilainya *tsiqah*, Ahmad bin Hambal menilainya *shaduuq*; Abdullah bin Idris bin Yazid bin 'Abdur Rahman bin al-Aswad (w. 192 H) oleh Abu Hatim, al-Khalili, Ibnu Kharasy dan Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*, an-Nasa'i dan al-'Ajli menilainya *tsiqah tsabat*, Adz-Dzahabi menilainya mereka mentsiqahkan; Mustawrid bin Syaddad bin 'Amru (w. 45 H) oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya seorang sahabat Nabi.<sup>47</sup>

## 2. Analysis Value of The Official Trailer Of Film "The Santri" In Living Hadith Perspective.

Diteliti oleh Kholidun dan Lili Channa, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, Nomor 2, Desember 2021.

Penelitian ini bermaksud untuk mengamati nilai akhlak dalam Official Trailer Film "The Santri". Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu Official Trailer Film "The Santri" yang diproduksi oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dari official trailer film "The Santri" dan bukan data berbentuk angka-angka. Prosedur pengumpulan data primer yang digunakan dengan menggunakan teknik menyimak, mencatat, wawancara, observasi (catatan lapangan), dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dideskripsikan yaitu Official Trailer film "The Santri" mengandung nilai akhlak yang baik untuk semua kalangan dan segala usia antara lain nilai pendidikan, budaya, akhlak, memperkuat kepribadian, berintegritas, untuk generasi milenial dalam perspektif Living Hadis. Film ini dapat dijadikan referensi dan sarana pendidikan akhlak untuk anak dengan bimbingan orang tua serta bagi remaja dan dapat dijadikan sarana penanaman akhlak agar nilai positif yang ada di dalam film tersebut mampu dicerna oleh anak dengan baik.<sup>48</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa berasal dari kata khuluq dan bentuk jamaknya adalah akhlaq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya khulq adalah suatu kondisi (hai'ah) dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan simpel tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Nilai-nilai

<sup>47</sup> Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 versi android.

<sup>48</sup> Kholidun dan Lili Channa, Universitas Islam and Negeri Sunan, "ANALYSIS VALUE OF THE OFFICIAL TRAILER OF FILM ' THE SANTRI ' IN LIVING HADITH PERSPECTIVE", Jurnal Licing Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, No. 2, (2021), hlm : 217-30.



akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang tergambar dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani.

Salah satu versi mengenai asal usul istilah “santri”, seperti dikutip dari buku “Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan” (2001) karya M. Habib Mustopo, mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta. Istilah “santri”, menurut pendapat itu, diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sastri* yang artinya "melek huruf" atau "bisa membaca".<sup>49</sup>

Imam menuturkan salah satu adegan kebhinekaan dalam film *The Santri* adalah ketika dua orang santri memberikan tumpeng kepada jemaat gereja. Ia mengatakan bahwasanya adegan itu diambil dari tradisi dan kebiasaan masyarakat pesantren, yakni *ater-ater*. *Ater-ater* adalah budaya membagikan makanan kepada orang lain, baik muslim atau non muslim ketika menjelang bulan Ramadan. Menurutnya, *ater-ater* juga sengaja diangkat dalam rangka untuk menggambarkan bahwa menjadi santri bukan berarti kaku dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Di dalam kasus ini, hadis yang disajikan berkaitan adegan *ater-ater* (berbagi) tumpeng kepada jemaat kristen yang menjadi simbol sekaligus sikap menghargai dan menghormati dalam tradisi budaya masyarakat yang ada di sebagian besar Indonesia. Sikap toleransi yang ada di masyarakat kita adalah tetap berbagi dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak menyangkut masalah keyakinan (tauhid). Oleh sebab itu, di dalam film ini menampilkan adegan saling berbagi dalam kegiatan tumpengan dan tidak larut dalam ceremonial kegiatan keagamaan. Atas dasar itulah, maka kami mengambil Living Hadis, riwayat Ahmad bin Hambal dari jalur periwayatan ‘Abrurrahman bin Mahdi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ مَيْمُونٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ صَنِي، قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَ  
اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan al-Tsairi, dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib dari Abu Dzar. Berkata Abdurrahman bin Mahdi, berakata: Kamu berkata ya Rasulullah berilah aku nasehat. Rasulullah SAW bersabda, bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, supaya perbuatan baik itu menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.

Kualitas sanad hadits riwayat Ahmad bin hambal dari jalur ‘Abdurrahman bin Mahdi menempati kedudukan Hadits Hasan Lighairih sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Hatim dan beberapa Ulama Hadits lainnya. Selain hadis di atas, terdapat hadis serupa yang diriwayatkan di dalam hadis lain. Di antaranya adalah; Darimi: 74 bab fi Husni al-Khalq, Juz 9, Hal 55, no. 2847., Ahmad bin

<sup>49</sup> Mustopo, M. H. (2001), *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Jendela.



Hambal: Bab al-Majallatu al-Khamis, Juz 5, Hal 153, no. 21354. Bab al-majallatu al-khamis, juz 5, hal 157, no. 21403. (CD. Maktabah Syamilah).

3. Resepsi Hadis Dalam Film Pendek “Kaya Tapi Missqueen” Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis).

Diteliti oleh Syahidil Mubarik, Program studi Ilmu Hadis, pada Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol.3, No.2, Desember 2021.

Penelitian ini membahas mengenai resepsi studi living hadis dalam film “Kaya Tapi Missqueen” melalui sebuah bentuk penyajian audio visual yang diunggah pada Channel Youtube Islamidotco. Film ini merupakan film pendek yang bernuansa komedi dan terselip ajaran Islam berupa hadis Nabi, Melalui teori resepsi. Tulisan ini mencoba memaparkan fenomena resepsi living hadis yang disajikan dalam film “Kaya Tapi Missqueen”. Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan resepsi oleh Ahmad Rafiq yang membaginya menjadi tiga resepsi. 1) resepsi eksegesis terbentuk dalam penyampaian hadis apa adanya tanpa penambahan yang lebih dalam; 2) resepsi estetis yang tertuang ketika Pardi (pemeran utama) mendapatkan keadaan Ilahiyah ketika bermimpi diminta pertanggung jawaban hartanya oleh malaikat di dalam kubur; 3) resepsi fungsional yang terdapat pada adegan dimana pardi bersyukur dan sadar bahwa hartanya hanya titipan dan akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>50</sup>

Resepsi Hadis dalam film “Kaya Tapi Missqueen” Sebagaimana hadis yang terdapat pada sunan At-Tirmizi terdapat dalam kitab sifat kiamat, penggugah hati, dan wara’ bab Hisab dan Qisas nomor 2340 dengan redaksi lengkap yaitu :

حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ مَسْعُودَةَ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ نَمِيرٍ أَبُو مَخْصَنٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ  
بْنُ قَيْسِ الرَّحْبِيِّ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ  
حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ  
اِكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَادَا عَمَلَ فِيمَا عِلْمَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا  
نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ  
الْحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ وَحُسَيْنُ بْنُ قَيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ وَفِي  
الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرزَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Hushain bin Numair Abu Mihshan telah menceritakan kepada kami Husain bin Qais Ar Rahabi telah menceritakan kepada kami 'Atho' bin Abu Rabah dari Ibnu Umar dari Ibnu Mas'ud dari Nabi beliau bersabda, “Kaki Anak Adam tidaklah bergeser pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya sehingga ditanya tentang lima hal; tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa dia pergunakan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia

<sup>50</sup> Syahidil Mubarik, “Resepsi Hadis Dalam Film Pendek ‘Kaya Tapi Missqueen’ Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis),” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021), hlm : 153, <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9702>.



infakkan dan tentang apa yang telah dia lakukan dengan ilmunya.” Abu Isa berkata, Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ kecuali dari Hadits Al Husain bin Qais, sementara Husain bin Qais dilemahkan dalam masalah hadits karena sisi hafalannya, dan dalam bab ini ada hadits dari Abu Barzah dan Abu Sa'id.” (HR. Tirmidzi no 2340).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ  
عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ  
عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ  
جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ هُوَ  
بَصْرِيٌّ وَهُوَ مَوْلَى أَبِي بَرزَةَ وَأَبُو بَرزَةَ اسْمُهُ نَضْلَةُ بْنُ عُبَيْدٍ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin 'Amir telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraj dari Abu Barzah Al Aslami berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan.” Dia berkata, Hadits ini hasan shahih, adapun Sa'id bin Abdullah bin Juraj dia adalah orang Bashrah dan dia adalah budak Abu Barzah, sedangkan Abu Barzah namanya adalah Nadlah bin 'Ubaid. (HR Tirmidzi no 2341).

Hadis sunan At-Tirmizi dalam kitab sifat kiamat, penggugah hati, dan wara', bab Hisab dan Qisas, nomor 2341, hadis ini apabila ditinjau dari segi kesahihan sanadnya merupakan sanad yang menempati derajat hasan sahih seperti yang diriwayatkan dalam haditsnya sendiri. Menurut Nasrudin Al-Bani hadis ini merupakan hadis sahih.

Pada film “Kaya Tapi Missqueen”, memberikan informasi tentang bagaimana keadaan kita nanti dialam kubur ketika kita tidak memaksimalkan harta kita dengan baik dengan melakukan banyak sedekah, karena hakikatnya harta hanyalah titipan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.

أْمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”. (Q.S al-Hadid ayat 7).



## Penutup

Multimedia adalah kumpulan media berbasis komputer dan sistem komunikasi yang memiliki peran untuk membangun, menyimpan, menghantarkan, menerima dan menyampaikan informasi dalam bentuk teks, grafik, audio, video dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji model tren resepsi hadis dalam sinetron di Indonesia. Pemetaan riset hadis berbasis multimedia, salah satunya berfokus pada tayangan sinetron “Taqrir Ilahi Ujian dari Allah” yang dapat menjadi referensi, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Artikel ini berupaya memotret model mediatisasi hadis yang dikemas dalam bentuk sinetron religi, dimana penyajian dakwah hadis melalui sinetron menarik masyarakat untuk meresepsi hadis sampai tahap fungsional dengan diperagakan oleh para aktris dan aktor yang terlibat. Dilihat dari semarak riset hadis terdapat tiga perihal kajian resepsi living hadis kedalam bentuk Film. Yang *pertama*, kajian living hadis dalam film “Papi dan Kacung”, episode 5-7 yang diunggah oleh Qorryan di Instagram pada tahun 2018. Film “PdK” adalah film pendek bernuansa Islami yang berdurasi sekitar 2 menit dan dalam setiap adegannya menunjukkan resepsi dari hadis Nabi, terutama tentang tuntunan berbuat baik. *Kedua*, Official Trailer Film “The Santri”, mengandung nilai akhlak yang baik untuk semua kalangan dan segala usia antara lain nilai pendidikan, budaya, akhlak, memperkuat kepribadian, berintegritas, untuk generasi milenial dalam perspektif Living Hadis. *Ketiga*, mengenai resepsi studi living hadis dalam film “Kaya Tapi Missqueen” melalui sebuah bentuk penyajian audio visual yang diunggah pada Channel Youtube Islamidotco. Film ini merupakan film pendek yang bernuansa komedi dan terselip ajaran Islam berupa hadis Nabi, melalui teori resepsi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I. A. I. (2017). *Di Bawah Bayang- Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet*, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 12 (2).
- Ahmad bin Ali ibn Hajar Al-Asqalani, Fath Al-Bari, Jilid 16 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Salafiyah, 2015).
- Ahmad Rafiq dalam Qudsy dan Dewi, *Living Hadis “Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi”*.
- Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture,” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Ahmed Rafiq, *The Reception of the Qur ’ an in Indonesia : A Case Study of the Place of the Qur ’ an in a NonArabic Speaking Community*, 1st ed. (United States: ProQuest LLC, 2014).
- Ardy Wirasaputra et al., “Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika* 3, no. 2 (2022).



- Arina Nur Alviana, 2018, “*Resepsi Makna Hijab Dalam Film ‘HIJAB, (Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Makna Hijab dalam Film ‘Hijab’)*” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Christopher Helland, “Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet,” *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005).
- Dewi Purwanti, “Pengaruh Zakat, Infak, Dan Sedekah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2020).
- Dewi Umaroh and Samsul Bahri, (2021) , “Body Shaming Dalam Perspektif Hadis: Kajian Atas Fenomena Tayangan Komedi Di Layar Televisi,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 3, no. 1 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2381>;
- Harles Anwar, Abdul Gani, and Siti Zainab, “Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah,” *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020).
- Heri Susanto, “Analisis Konteks Historis Film Sejarah Perang Banjar Sebagai Media Edutainment,” *Jurnal Humanitas* 9, no. 1 (2022).
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Ihsan Nurmansyah, “Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film ‘Papi Dan Kacung’ Di Instagram,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019), hlm : 201–16, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.
- Ihsan Nurmansyah, “Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 12-13,” *Living Islam: Journal Of Islamic Discourse* 2, no. 2 (2019).
- Ian Hidayat, Askar Askar, and Zaitun Zaitun, “Teknologi Menurut Pandangan Islam,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHIES 5.0) Pascasarjana* 1, no. 1 (2022).
- Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta : Darul Haq, 2018).
- Imam Suprayono, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)..
- Istianah, “*Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial,*” (Riwayah : *Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1), (2020).
- Kholidun and Channa Lili, “*Analysis Value Of The Official Trailer Of Film ‘The Santri’ in Living Hadith Perspective,*” *Living Hadith* 6, no. 2 (2021).
- Kholidun and Lili, “*Analysis Value Of The Official Trailer Of Film ‘The Santri’ in Living Hadith Perspective.*”



- Lilik Qurrata A'yun, "Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @Ngajigusbaha Tentang Mudahnya Ajaran Islam," *Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023).
- Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab
- Mira Fitri Shari, "*Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok*," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.
- Lihat lebih jauh kualitas para rawi berdasarkan penilaian ulama dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab
- Muh Alwi HS and Amrina Rosyada, "*Fenomena Living Islam Dalam Sinetron (Studi Atas Tuntutan Sebelum Dan Setelah Pernikahan Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19)*," *Maghza : Jurnal Imnu al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm: 215, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2135>.
- Muhammad Alwi HS and Fatikhatul Faizah, "Syarh Hadis Dalam Bentuk Film: Studi Syarh Hadis 'Keutamaan Salat Shubuh' Dalam Film 'Cinta Shubuh,'" *Dialogia* 18, no. 1 (2020).
- Muhammad Tsaltsa Dinata and Dewi Anggrayni, "Konten Sinetron Televisi Indonesia Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus Sinetron Amanah Wali 6 RCTI)," *Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2020).
- Muhammad Zuhri Abu Nawas et al., "Motif Dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh Di Media Sosial," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, no. 2 (2022).
- Munir, *Multimedia Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan*, Alfabeta, vol. 58, (Bandung : Penerbit Alfabeta, CV, 2012),.
- Mustopo, M. H. (2001), *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Jendela.
- Penelusuran dilakukan berdasarkan Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam versi android.
- Primi Rohimi, "*Representasi Hadis Dalam Sinetron Indonesia*," (Riwayat : *Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2), (2018).
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm : 247
- Rahmatullah Sala, "Textual Interpretation Of The Prohibition Of Make Up: Reception and Discourse Analysis Of Nussa Girls Talk," *Al-A'raf* 8, no. 2 (2020).



- Ratu Husmiati, “Kelebihan Dan Kelemahan Media Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Sejarah Lontar* 7, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21009/lontar.072.06>.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabajjah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediazation of Hadith in the Industrial Revolution 4.0,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021).
- Skha Titan Tuffahati and Dyva Claretta, “Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan Dalam Film Yuni,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Syahidil Mubarik, “Resepsi Hadis Dalam Film Pendek ‘Kaya Tapi Missqueen’ Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis),” *Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021).
- Teguh Saputra, “Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur’an Dan Hadis,” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022).